BAB IV

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN PENDOPO WATU BODO PANGKAH KULON UJUNGPANGKAH GRESIK (1991-2015)

A. Perkembangan Pondok Pesantren Pendopo Watu Bodo (1991-2007)

Pada periode awal ini merupakan masa perintisan, di mana pada periode ini Pondok Pesantren Pendopo Watu Bodo mempunyai ciri yang masih sederhana yang dimiliki pondok baik dari segi fisik maupun non fisik. Dimana sarana dan prasana pada saat itu masih belum memadai seperti sekarang ini.

Dalam situasai dimana Abah Dillah melihat seringnya anak-anak yang bermain disekitar rumahnya membuat beliau berinisiatif untuk mengajarkan ngaji dan belajar (bimbel) kepada anak-anak itu yang dibantu oleh beberapa pemuda di lingkungan sekitar. Dari situlah akhirnya lambat laun berdirilah sebuah pondok pesanren yang bernama Pendopo Watu Bodo.[1]

Proses pembukaan lahan yang awalnya berupa semak-semak yang memiliki batu-batuan yang sangat besar ini melalui perjuangan yang amat keras. Namun dengan usaha yang tidak pernah ada rasa mengeluh, akhirnya lambat laun berdirilah Pondok Pesantren Pendopo Watu Bodo. Dimana pada perkembanagan selanjutnya tidak hanya Madrasah Diniyah

[1]Abdillah Anas Anwar, *Wawancara*, Pangkah Kulon, 14 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau bimbel saja yang ada di pondok pesantren tersebut. Pondok Pesantren Pendopo Watu Bodo akhirnya terkenal sebagai pondok pesantren rehabilitasi.

Pondok Pesantren Pendopo Watu Bodo menangani santri-santri yang terganggu kejiwaannya, anak-anak muda yang terjerumus dalam hal negatif yang suka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syari'at Islam, seperti minum-minuman keras, menkonsumsi obat-obatan terlarang. Yang oleh khalayak umum selalu di anggap sebagai sampah masyarakat, dan keberadaan dari mereka hanya dipandang sebelah mata saja. Namun di pondok pesantren ini ada juga kaum muda yang yang terganggu akal pikirann ya yang disebabkan oleh adanya tekanan batin yang tidak bisa diselesaikan. Selain itu juga banyaknya masalah yang dihadapinya sehingga sulit untuk menyelesaikan masalah yang ada, berakibatkan pikiran yang dialami sedikit terganggu. Sebenarnya dalam kehidupan yang di alami oleh santri yang ada di pondok ini tidak semuanya berkepribadian buruk.[2]

Perkembangan Pondok Pesantren Pendopo Watu Bodo memilik dua aspek perkembangan, yakni:

1. Aspek fisik

   Masalah sarana dan prasarana, dalam suatu lembaga pendidikan ataupun lembaga non pendidikan merupakan faktor yang penting, yang ikut menentukan berhasil tidaknya suatu lembaga dalam

[2]Hamim, *Wawancara*, Pangkahkulon, 22 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan program-progamnya, karena keduanya merpakan faktor yang utama dalam pelaksanaan aktivitas dalam suatu lembaga.

Begitu juga dengan Pondok Pesantren Pendopo Watu Bodo dalam melaksanakan aktivitas pendidikannya juga didukung oleh berbagai macam sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan pendidikan yang di kelolahnya.[3]

Sarana yang tersedia di Pondok Pesantren Pendopo Watu Bodo dari mulai berdiri hingga saat ini semakin berkembang namun tetap dalam kesederhanaannya, karena lengkapnya sarana dan prasarana akan sangat menunjang kualitas dari pada sebuah pendidikan di pondok pesantren. Sebagai konsekuensinya dari inofasi pendidikan di pondok pesantren merlukan tambahan fasilitas sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Oleh karena itu pondok pesantren harus mempunyai atau memiliki sarana prasarana yang memadai, karena prasarana merupakan seperangkat kelengkapan dasar yang menunjang terlaksananya proses pendidikan yaitu ruang belajar, ruang guru ruang praktek dan lain-lain. Sarana merupakan seperangkat peralatan atau bahan yang digunakan dalam proses belajar mengajar, sarana ditentukan oleh jenis tujuan yang hendak dicapai.[4]

Adapun komponen-komponen fisik yang ada di Pondok Pesantren Pendopo Watu Bodo saat ini sebagai tempat pendidikan dan upaya penyembuhan pecandu narkoba dan santri ganggun kejiwaan yakni

[3]Yusuf, *Wawancara*, Pangkahkulon, 22 Mei 2016.
[4]Bustanul, *Wawancara*, Pangkahkulon, 22 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa tempat untuk mengajar para santri, kamar tidur, tempat wudlu, mushollah, kamar mandi, dapur, kantor kesekretariatan. Dan komponen-komponen fisik yang ada sekarang ini jauh lebih berkembang di bandingkan awal pertama berdiri.

2. Aspek pendidikan

Pendidikan merupakan masalah dalam kehidupan manusia baik dalam keluarga, masyarakat, maupun Negara. Dengan pendidikan dapat meningkatkan martabat, karena dapat dikatakan pendidikan menjadi ukuran peradaban suatu bangsa itu. Dalam menyelenggarakan sistem pendidikan, tampaknya cukup bervariasi dan berbeda antara satu pesantren dengan pesantren lainnya, dalam arti tidak terdapat keberagaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, pondok pesantren umumnya didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pondok pesantren yang terdiri dari kiai, guru/ ustadz, pengurus pondok pesantren dalam berbagai bidang ilmu, baik itu pelajaran, pengkajian kitab, ataupun muhaddasah. Pimpinan unit-unit kegiatan dan tenaga kesekretariatan pondok pesantren. Dalam jumlah tenaga kependidikan biasanya menggunakan keluarga kiai, atau melibatkan beberapa orang santri senior yang dianggap mampu menurut pandangan kiai ataupun keluarga kiai. Untuk mengembangkan Pondok Pesantren Pendopo Watu Bodo dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditandai oleh sistem menjalankan aktivitas sehari-hari di pondok pesantren.[5]

Pesantren yang didirikan oleh Abah Dillah pada tahun 1991 ini bermula dari beliau sendiri yang ingin mendirikan sebuah pondok pesantren dikawasan semak-semak yang memiliki batuan besar.

Pembelajaran kitab kuning dan bimbel yang awalnya hanya diikui oleh 8 anak saja, lambat tahun akhirnya bertambah 20 anak. Kemudian pada tahun 2007 dimana pada saat itu pondok pesantren mengalami masa kejayaannya dimana santrinya menjadi hampir 60 anak. Kemudian mereka dibagi dalam 4 kelas sesuai dengan usia mereka. Dan untuk santri rehabilitasi yang pada tahun-tahun pertama pendirian hanya ada 2 orang saja, itupun santri dari wilayah pondok pesantren. Namum dengan berjalannya waktu, jumlah santri yang di rehabilitasi semakin banyak, dan tidak hanya bersal dari wilayah pondok pesantren, namun juga berasal dari luar kota.[6]

Sistem pengajaran juga mengalami perubahan dengan bertambahnya santri yang semakin banyak yaitu di gunakan sistem pengajaran seperti yang di gunakan di pesantren sesungguhnya yaitu wetonan yang di mana seorang Kiai membacakan suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian menyimak dan mendengarkan bacaan Kiai, dan sistem sorogan/ badongan yaitu seorang santri yang pandai mensorogan sebuah kitab

[5]Hamim, *Wawancara*, Pangkahkulon, 28 Mei 2016.
[6]Fuad, *Wawancara*, Pangkahkulon, 19 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Kiai untuk dibaca dihadapan Kiai, jika ada salah maka langsung di benarkan oleh Kiai. Dengan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren ini mampu merekrut dan mampu di minati banyak santri.

Untuk menunjang suksesnya pendidikan, maka biaya memegang peranan yang penting. Sebab bagaimanapun majunya suatu lembaga pendidikan kalau tidak ditunjang dengan biaya yang memadai akan mengalami hambatan atau mungkin tidak akan mengalami kelancaran. Demikian juga dengan Pondok Pesantren Pendopo Watu Bodo untuk terlaksananya pendidikan.

Adapun keuangan yang diperoleh Pondok Pesantren Pendopo Watu Bodo yang diperoleh merupakan dari:

a. Sumber dana

Uang dari para santri yang berupa uang pangkal yang diterima pada santri baru. Adapun untuk penerimaan uang pangkal ini sebagai berikut:

1) Santri baru yang bermukim di pondok singgah ini dengan tidak memandang asal mulanya, yang baik dari luar kota maupun dari dari kota itu sendiri. Santri tersebut dikenai uang pangkal Rp. 100.000,-

2) Uang Sahriyah atau SPP Santri

Uang sahriyah yang dikenakan kepada santri madrasah diniyah dan bimbel hanya Rp 50.000,- untuk dibayarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada bendahara pondok setiap bulan. Adapun besarnya uang sahriyah yang dikenakan kepada santri rehab yakni Rp 300.000,- per bulan.[7]

b. Sumbangan dari masyarakat

Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Pendopo Watu Bodo banyak mnyumbangkan tenaga untuk pembangunan pondok pesantren. Dan juga banyak orang dari luar kota yang mnyumbangkan dana berupa uang kepada pondok pesantren ini.[8]

B. Perkembangan Pondok Pesantren Pendopo Watu Bodo (2008-2015)

Pada periode ini Pondok Pesantren Pendopo Watu Bodo tidak seperti tahun-tahun sebelumnya. Dimana pada tahun sebelumnya pondok pesantren ini mengalami suatu perkembangan. Apalagi pada saat tahun 2007, Pondok Pesantren Pendopo Watu Batu mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam bidang pendidikannya.

Namun mulai tahun 2008 sampai saat ini Pondok Pesantren Watu Bodo terus mengalami penurunan. Apalagi dalam bidang pendidikannya, dimana dulu santrinya bisa sampai puluhan anak, sekarang justru malah terus menurun. Penurunan santri ini dikarenakan karena adanya daya saing dari lembaga-lembaga yang lain. Masyarakat sekitar pondok pesantren lebih memilih memondokkan anaknya ke pondok pesantren di luar Ujungpangkah. Dan faktor penyebab lain dari penurunan dalam bidang pendidikannya yakni karena Pondok Pesantren Pendopo Watu Bodo lebih

[7]Arif, *Wawancara*, Pangkahkulon, 25 Mei 2016.
[8]Supriyanto, *Wawancara*, Pangkahkulon, 25 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung terkenal sebagai pondok pesantren rehabilitasi. Namun meskipun demikian tidak menyurutkan para pengajar untuk mengajar di pondok pesantren setiap harinya meskipun jumlah santri yang di ajar semakin berkurang.[9]

[9]Atho', *Wawancara*, Pangkahkulon, 24 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id